

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab yang paling mulia, maha mengetahui, maha hadir, dan dimuliakan oleh Allah SWT. Allah SWT telah memberikan karakter kepada al-Qur'an sebagai kitab yang kuat, diberkahi, jelas, agung, mulia, dan dimuliakan. Al-Qur'an juga disebut sebagai cahaya, obat, petunjuk, dan rahmat yang mencakup sifat-sifat kemuliaan lainnya.

Al-Qur'an adalah kitab yang mulia dan agung yang memenuhi janji yang diberikan kepada shahib-nya (orang yang mempelajari dan mengamalkannya). Jika mereka memperlakukan al-Qur'an sebagai teman baik di dunia ini, maka al-Qur'an akan memperlakukan mereka sebagai teman baik di akhirat. Al-Qur'an akan menjadi argumen, cahaya, dan syafaat bagi mereka di hadapan Allah. Dengan cara yang sama, semua surah dalam al-Qur'an akan membela dan menjadi bukti bagi mereka.<sup>1</sup>

Bagi orang-orang yang mempelajari al-Qur'an, terdapat manfaat, anugerah, dan kabar baik. Sifat-sifat yang tinggi ini adalah keistimewaan al-Qur'an al-Karim yang melimpah pada segala sesuatu yang ada dalam ruang dan waktu. Al-Qur'an memberikan ukuran bagi mereka yang memberikan perhatian terhadap kitab Allah, yang terlihat dalam kebenaran, ketulusan, dan kebaikan hubungan serta kemurnian interaksi mereka dengan al-Qur'an, termasuk dalam membacanya. Nabi saw bersabda:<sup>2</sup>

وَسَلَّمَ : « الَّذِي عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرِّرَةِ » متفقٌ علي

---

<sup>1</sup> Ahmad Zuhri, *Studi Alquran dan Tafsir (Sebuah Kerangka Awal)*, (Jakarta Selatan: Hijri Pustaka Utama, 2006), 91.

<sup>2</sup> HR Bukhari Muslim, no. 6989.

Dari Aisyah ra. ia berkata: “bahwa Rasulullah saw. bersabda, ‘Orang yang membaca Al-Qur’an dan ia mahir membacanya, maka kelak ia akan bersama para malaikat yang mulia lagi taat kepada Allah.’” (H.R. Bukhari Muslim)<sup>3</sup>.

Pahami bahwa al-Qur'an adalah kitab Allah, dan ia terdiri dari ayat-ayat Allah yang Maha Pengasih. Penisbahan terhadap al-Qur'an adalah penisbahan terhadap Allah Azza wa Jalla. Terdapat banyak surah yang dapat digunakan untuk informasi lebih lanjut dalam al-Qur'an. Nabi bersabda:<sup>4</sup>

عن انس رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن لله أهلين من الناس قالوا: من هم يارسول الله؟ قال: أهل القرآن هم أهل الله وخاصته<sup>5</sup>

Dari Anas ra. berkata bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah memiliki keluarga dari golongan manusia. Para sahabat bertanya, ‘siapakah mereka wahai Rasulullah? Beliau menjawab, ‘ahli Al-Qur’an, mereka lah keluarga Allah dan orang-orang istimewa.’” (H.R. Nasai, Ibnu Majah, Hakim dan Ahmad)

Makna keluarga di sini tentu saja dalam ranah metaforis, dan bukan dalam arti harfiah, tetapi penafsiran ini adalah kesaksian atas kemuliaan orang-orang yang berinteraksi dengan tulus dengan al-Qur'an.

Rasulullah saw. Memberitahu bagi ahli al-Qur’an tempat dan keberadaan mereka, beliau mengirim mereka ke sejumlah negeri. Ketika Rasulullah saw. mau mengutus sahabat-sahabat tersebut ia menyuruh mereka membaca al-Qur’an. Rasul saw. mengangkat orang yang paling ahli menjadi *amir* (pemimpin) dan imam adalah orang yang paling ahli dalam kitab Allah. Bahkan, beliau mendahulukan di dalam liang lahad orang yang paling banyak hafal al-Qur’an ketimbang yang lainnya ketika memakamkan *syuhada’* Uhud. Pada hari kiamat ahli al-Qur’an di surga berada pada tingkatan yang tinggi. Dari Abdullah bin Umar ra. ia berkata , “Rasulullah saw. bersabda, dikatakan bagi sahabat al-Qur’an,

---

<sup>3</sup> HR Bukhari Muslim, no. 6989.

<sup>4</sup> HR. Nasai, Ibnu Majah, 1/78, Hakim, 1/743 dan Ahmad, 3/127.

<sup>5</sup> H.R. Nasai, Ibnu Majah, 1/78, Hakim, 1/743 dan Ahmad, 3/127.

bacalah, tinggikan bacaanmu, dan bacalah dengan *tajwid* sebagaimana engkau membaca dengan *tartil* didunia. Sesungguhnya tempatmu adalah dimana akhir ayat yang engkau baca.

Orang-orang sebelum al-Qur'an tidak sama. Ada yang banyak berinteraksi dan berbuat baik dengan al-Qur'an, ada yang hanya sedikit, dan ada juga yang berbuat buruk dengan al-Qur'an. Allah berfirman:<sup>6</sup>

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجْرَةً لَنْ تَبُورَ ۚ لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ۚ ۳۰  
[فاطر: 29-30]

*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan dan mendirikan sholat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karuniaNya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri” (Q.S. Al-Fathir: 29-30)*

Orang-orang sebelum al-Qur'an tidak sama. Ada yang banyak berinteraksi dan berbuat baik dengan al-Qur'an, ada yang hanya sedikit, dan ada juga yang berbuat buruk dengan al-Qur'an. Allah berfirman:<sup>7</sup>

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ۚ ۳۲ جَنَّتٌ عَدْنٌ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ۚ ۳۳ [فاطر: 32-33]

*“Kemudian, Kitab Suci itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu, di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (Bagi mereka) surga ‘And, mereka masuk kedalamnya,. di dalamnya mereka*

<sup>6</sup> QS. Al-Fathir/35: 29-30.

<sup>7</sup> QS. Al-Fathir/35: 32-33.

diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emu, dan dengan mutiara dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutra.” (Q.S. Al-Fathir: 32-33)

Ibn Katsir berkata:<sup>8</sup> "Sesungguhnya ayat ini dihadirkan untuk umat ini di mana Allah telah mewariskan kepada mereka al-Qur'an untuk membenarkan kitab-kitab sebelumnya."

فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ

Adalah orang-orang yang lalai untuk melaksanakan. Sebagian amalan wajib dan melakukan sebagian perbuatan haram. Sementara makna

وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ

Adalah orang-orang yang menunaikan kewajiban, meninggalkan perbuatan yang haram, dan tidak menghiraukan amal sunnat serta mengkekalkan perbuatan yang makruh. Selanjutnya,

وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ

Adalah orang-orang yang melaksanakan semua perbuatan wajib dan amalan yang disunnatkan serta meninggalkan semua perbuatan yang haram dan makruh.

Di dalam hadis Nabi riwayat dari Umar ra. ia berkata, “Rasulullah saw. bersabda, ‘Sesungguhnya Allah mengangkat dengan kitab ini sejumlah kaum dan menghinakan segolongan yang lain.’<sup>9</sup>” Ya Allah tinggikan derajat kami dengan al-Qur’an dan jadikan kami orang yang terdepan dalam berinteraksi dengan al-Qur’an dan jangan Engkau jadikan kami orang yang terakhir duhai Tuhan Penguasa alam ini.

Imam al-Ghazali menerangkan rahasia al-Qur’an dan kandungannya yang jernih dan tujuannya yang agung untuk mengajak hamba kepada Allah yang Maha

---

<sup>8</sup> Muhammad Nasib Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), Jilid 3, Cet.1, 700.

<sup>9</sup> H.R. Muslim, no. 817.

Perkasa, Tuhan di dunia dan di akhirat, Pencipta langit yang menjulang tinggi dan tanah yang membentang, serta apa yang ada diantara langit dan bumi, juga yang terkandung di dalamnya.<sup>10</sup>

Dengan perspektif yang bersifat umum dan komperenshif, menurut Imam al-Ghazali, tujuan yang agung ini dapat direalisasikan. Beliau membagi metodenya kedalam enam macam dan dalam dua bagian. Tiga diantaranya yang paling penting adalah mendefinisikan objek dakwah (*mad'u alaih*) mendefenisikan jalan yang lurus (*as-shirath al-mustaqim*) yang perlu ditanamkan dalam kepribadian, dan mendefinisikan keadaan ketika telah sampai kepadanya.

Tiga hal yang menjadi penutup dan pelengkap hal diatas adalah:

Pertama, mengenalkan keadaan orang-orang yang menerima atau memenuhi dakwah itu, tanda-tanda ciptaan Allah dan rahasianya dalam diri mereka. Selanjutnya, mendefinisikan keadaan orang-orang yang berpaling darinya dan bagaimana Allah menurunkan azab kepada mereka, apa rahasia dan tujuan dari azab tersebut.

Kedua, menerangkan keadaan orang-orang yang mengingkarinya dengan membuka kelemahan dan kekurangan mereka, dan memperdebatkannya dengan baik serta menerangkan kepada mereka sesuatu yang benar serta apa maksud dan tujuannya.

Ketiga, mengenalkan pembentukan jalan yang benar dan bagaimana mengambil bekal serta mempersiapkan diri.<sup>11</sup>

Sedangkan bagian keempat berisi pengenalan tentang keadaan orang-orang yang berjalan dan mengikutinya serta orang yang celaka. Ia seperti cerita Fir'aun, orang-orang yang berdusta, setan-setan, dan lainnya.

---

<sup>10</sup> Imam Al-Ghazali, *Jawahirul Qur'an*, (Dar Al-Fikr, 1997), jilid 3, 13.

<sup>11</sup> Al-Ghazali, *Jawahirul Quran*, 14.

Kegunaannya adalah sebagai penyambutan, peringatan, pelajaran dan di bawahnya terdapat rahasia, rumus, dan petunjuk. Adapun ayat-ayat yang menyatakan tentang hal itu sangat banyak dan jelas.

Sedangkan bagian kelima berisi tentang hujjah kepada orang-orang kafir, perdebatan dan nasehat kepada mereka yang disertai dengan dali-dalil yang dapat menggugurkan argumentasi mereka. Hal itu mencakup masalah kenabian dan hari berbangkit. Adapun ayat-ayat yang menyatakan bagian ini juga sangat banyak dan jelas, dimana di dalamnya terdapat obat penolak racun yang paling besar.<sup>12</sup>

Bagian terakhir adalah untuk mengetahui tanda berjalan dan bagaimana mengambil bekal serta mempersiapkan diri mengatasi berbagai tantangan di jalan yang akan ditempuh.

Pada bagian akhir ini, Imam al-Ghazali menjelaskan metodenya yang seimbang dan moderat antara tuntutan roh dan jasad, sehingga tidak ada orang yang mendzolimi orang lain. Karena, semuanya mencoba untuk berusaha sampai pada tujuan yang agung yaitu *ma'rifatullah*. Untuk sampai kepada hal ini, terdapat beberapa tingkatan tuntutan dan peranan dari keduanya. Oleh sebab itu imam al-Ghazali mengatakan,

“Sesungguhnya dunia merupakan rumah dari rumah-rumah orang yang berjalan kepada Allah, dan badan kendarannya. Barang siapa yang lalai untuk mengawasi rumah dan kendarannya, niscaya tidak akan terlaksana perjalanannya. Apabila urusan kehidupan tidak beraturan di dunia, maka upaya untuk menghindari kesenangan semu dunia dan konsentrasi kepada Allah tidak akan terlaksana. Ia juga tidak akan terlaksana hingga badannya tetap sehat dan keturunannya terus

---

<sup>12</sup> Obat penolak racun yang paling besar ini merupakan sesuatu yang menyembuhkan seseorang dari serangan demam yang dapat membinasakan badan, karna racun bid'ah dan kesesatan yang terjadi di dalam hati membinasakan secara abadi. Maka perlunya terhadap dalil dapat menyembuhkan racun tersebut dan menghilangkan bahayanya. (Jawahirul Qur'an: 35-36).

berkelanjutan. Keduanya, bisa terlaksana karena menjaga eksistensi masing-masing dan sebab-sebab protektif dari kerusakan."<sup>13</sup>

Oleh karena itu, imam al-Ghazali menaruh perhatian besar untuk mengasah kemampuan berfikirnya guna mengeluarkan bagian paling utama dari ayat Allah yang terkait dengan masalah ini. Demikian juga dengan kandungan dan isinya serta peraturan yang terdapat di dalamnya dalam mengatur kehidupan manusia. Ayat-ayat ini juga membatasi hak-hak manusia dan kewajibannya dalam dua hal di atas, baik itu menyangkut hubungan antara dirinya dengan orang lain maupun antara dirinya dengan musuh. Karena itu, ayat-ayat pada bagian ini terdiri dari hukum pidana, hukum perdata dan hukum halal haram. Ayat-ayat tersebut sangat banyak di temukan di dalam al-Qur'an. Dalam hal ini, Imam al-Ghazali mengatakan,

“Adapun sebab-sebab menjaga badan dan keturunan, seperti dengan makan dan minum, hal itu tidak lain untuk menjaga ketahanan tubuh. Sedangkan menikah untuk menjaga utuhnya keturunan. Maka, Allah telah menciptakan makanan sebagai sebab bagi kehidupan dan diciptakannya wanita sebagai tempat menanam. Akan tetapi, kehidupan ini bukan semata-mata untuk makan dan menikah karena mengikut kemauan fitrah, melainkan harus di ikuti dengan pengetahuan tentang hukum-hukumnya sehingga tidak terabaikan dan menyebabkan pembunuhan dan ketersesatan dari jalan yang lurus, bahkan membawa bencana. Karena itu, al-Qur'an menerangkan secara khusus hukum yang berkenaan dengan harta dalam ayat jual beli, riba, hutang piutang, warisan, kewajiban memberi nafkah, harta rampasan perang, sedekah, pernikahan, pembebasan budak, perbudakan, tawanan perang serta mengajarkan bagaimana yang khusus tersebut dijadikan dasar dalam mengambil keputusan dan hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan dan kesaksian.”<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Ahmad Zuhri, *Risalah Tafsir (Berinteraksi dengan Al-Qur'an Versi Imam Al-Ghazali)*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), 15.

<sup>14</sup>Zuhri, *Risalah Tafsir*, 15.

Dengan demikian, bagian-bagian yang enam ini telah berakhir dengan menetapkan batasan-batasan ayatnya. Semua itu berkisar dalam tujuan diturunkannya al-Qur'an. Adapun kandungan yang paling murni adalah menagajak untuk menyembah kepada Allah swt. Akan tetapi, kandungan ayat-ayat ini setelah di rinci menjadi sepuluh macam, yaitu: Penyebutan tentang Zat Allah, sifat-sifat Allah, perbuatan-perbuatan Allah, janji-janji Allah, jalan yang lurus dimana hal ini harus ditempuh dengan penyucian jiwa dan menghiasi diri dengan akhlak mulia, keadaan para wali, keadaan musuh-musuh, argumentasi yang dikemukakan oleh orang-orang kafir dan penyebutan hukum-hukum Allah.

Menurut imam al-Ghazali kesepuluh macam ini terkumpul dalam surah dan ayat-ayat al-Qur'an. Dari yang sepuluh inilah bersumber berbagai macam ilmu pengetahuan.

Lebih lanjut menurut ilmu-ilmu ini berbeda tingkatannya berdasarkan kedekatan dan jauhnya. Sebagian hanya menyentuh sisi kulitnya saja dan sebagian menyentuh bagian isinya. Ilmu-ilmu ini tidak hanya terdiri dari satu tingkatan. Ilmu yang menyentuh bagian isi al-Qur'an atau bagian dalamnya mirip dengan mutiara dan sangat persis karena kedekatan dan sentuhannya. Sedangkan yang menyentuh bagian luarnya mirip dengan semua batu karena sangat berjauhan dan tidak bersentuhan. Demikian juga kedekatan dan sentuhan terhadap al-Qur'an.

Ilmu-ilmu yang menyentuh bagian kulit al-Qur'an adalah pengetahuan tentang *makhraj* huruf, yaitu menguasai tempat keluarnya suara. Orang yang membaca tidak mengetahui kecuali apabila ia dapat membaca sesuai *makhraj* nya dengan benar. Dengan demikian melalui cara ini dapat diketahui kedudukannya. Tingkatan selanjutnya adalah pengetahuan tentang bahasa al-Qur'an, termasuk terjemah al-Qur'an. Tingkatan berikutnya adalah pengetahuan tentang *i'rab* al-Qur'an, yaitu ilmu *nahwu*. Setelah itu, ilmu *qira'at*, yaitu sisi untuk mengetahui kedudukannya dalam *i'rab* dan sifat-sifat gerakan suara. Imam al-Ghazali melihat ilmu ini dengan spesifik kepada al-Qur'an dari pada ilmu linguistik dan *nahwu*. Akan tetapi, ia tetap diperlukan sebagai bekal dan bagian dari linguistik dan

*nahwu*. Karena itu, orang yang belajar ilmu linguistik dan *nahwu* lebih mulia dari orang yang mengetahui ilmu *qira'at*, sekalipun mereka semua mengetahui ilmu yang menyentuh bagian dalam dan luar al-Qur'an dengan perdebatan tingkatan mereka.

Sedangkan ilmu yang menyentuh bagian isi atau dalam al-Qur'an, -dan dapat dikatakan telah menjadi mutiara- adalah ilmu tafsir. Inilah yang banyak menjadikan manusia puas dan tenang karena kedekatan tafsir dan penyerupaannya dengan al-Qur'an. Maka, menurut imam al-Ghazali, orang mempunyai ilmu ini sekalipun mereka dilarang, akan tetapi mereka berada pada tingkatan paling tinggi dan mulia dibanding yang lainnya dari orang-orang yang memiliki ilmu bagian dalam al-Qur'an. Sebab, ilmu tafsir sangat mulia dibanding ilmu-ilmu yang bukan menjadi tujuannya. Akan tetapi, ia bagian ilmu masuk kedalam tafsir.<sup>15</sup> Sebab diantara syarat untuk menjadi *mufassir* (ahli tafsir) harus menguasai ilmu-ilmu ini dengan baik sehingga ia dapat menafsirkan al-Qur'an dengan benar.<sup>16</sup>

Imam al-Ghazali, dalam salah satu kitabnya yaitu *Ihya Ulumuddin*, menjelaskan secara mendalam tentang pentingnya adab dalam membaca al-Qur'an. Menurutnya, adab-adab ini meliputi: Bersuci sebelum membaca al-Qur'an, membaca dengan *tartil* (perlahan-lahan) dan memahami maknanya, menghayati dan merenungi ayat-ayat yang dibaca, menghindari tempat-tempat yang kurang layak untuk membaca al-Qur'an, membaca dengan suara yang indah dan menyentuh hati.

Al-Ghazali menekankan bahwa dengan menjaga adab-adab ini, seorang Muslim dapat meraih keberkahan dan manfaat spiritual dari membaca al-Qur'an. Adab-adab ini merupakan cerminan dari penghormatan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam.

Atas dasar belakang dan kajian awal di atas, penulis tertarik untuk meneliti adab dan *Maqashid* tilawah al-Quran dalam pandangan imam al-Ghazali dengan

---

<sup>15</sup>Al-Ghazali, *Jawahirul Qur'an*, 22.

<sup>16</sup>Zuhri, *Risalah Tafsir*, 17.

harapan dapat bermanfaat bagi qari' dan qari'ah secara khusus dan kaum muslimin yang membaca al-Qur'an secara umum, maka penulis menulis judul skripsi ini dengan: ADAB DAN *MAQASHID* TILAWAH AL-QUR'AN PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana adab tilawah menurut imam al-Ghazali?
2. Bagaimana *maqashid* tilawah al-Qur'an menurut imam al-Ghazali?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu dan konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana adab tilawah menurut imam al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui bagaimana *maqashid* tilawah al-Qur'an menurut imam al-Ghazali.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

- a. Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan di UIN Sumatera Utara Medan mengenai adab dan *maqashid* tilawah al-Qur'an menurut imam al-Ghazali.
- b. Sebagai pijakan bagi peneliti lainnya.
- c. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai adab dan *maqashid* tilawah al-Qur'an menurut imam al-Ghazali.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis dapat mengetahui dan memperkaya wawasan mengenai adab dan *maqashid* tilawah al-Qur'an menurut imam al-Ghazali.
- b. Bagi pihak lain dapat memberi manfaat untuk menambah wawasan dalam memecahkan suatu masalah, baik bagi para peneliti lainnya maupun orang-orang atau instansi yang menerapkan hasil penelitian tersebut.
- c. Bagi para qori' dan qori'ah dapat mengetahui adab dan manfaat yang sangat banyak dalam melantunkan ayat suci al-Qur'an.
- d. Bagi mahasiswa dan masyarakat luas untuk dapat memberi pengetahuan yang mendalam mengenai adab dan *maqashid* tilawah al-Qur'an perspektif imam al-Ghazali.

## E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka ini memuat teori-teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dan mencakup topik yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Rujukan utama dalam skripsi ini menggunakan kitab hasil karya yang ditulis oleh imam al-Ghazali atau dikenal dengan sebutan *Hujjatul Islam*. Dan mengambil referensi pelengkap dari kitab dan buku seperti *Jawahirul Quran* karya imam al-Ghazali yang membahas tentang dorongan untuk mengikuti metode memahami al-Qur'an yang benar, kemudian buku *Risalah Tafsir* karya Prof. Dr. H. Ahmad Zuhri, MA dan buku *Studi Al-Qur'an dan Tafsir (Sebuah Kerangka Awal)* karya Prof Dr. H. Ahmad Zuhri, M.A. Kemudian kitab-kitab yang bersangkutan dengan isi yang akan dibahas. Serta mengambil beberapa ayat dalam al-Qur'an dan beberapa hadis.

Skripsi yang berjudul "Epistemologi *Maqashid* Al-Qur'an (Studi kitab Ummahat *Maqashid* Al-Qur'an karya 'Izz al-Din ibn Sa'id Kashnit al-Jaza'ri)

membahas tentang *Maqashid* Al-Qur'an yang disusun oleh Moch Rafly Try Ramadhani.<sup>17</sup>

Penulis juga menemukan jurnal dari Muhammad Bushiri yang berjudul "Tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan *Maqashid* Al-Qur'an perspektif Thaha Jabir Al-'Alwani volume 7 nomor 1 yang membahas tentang *maqashid* al-Quran."<sup>18</sup> Jurnal Salsabila Nur Fitriana, Shofiyah Siregar, Rahma Safitri yang berjudul "Menggali Kedalaman Adab Tilawah Al-Qur'an yang Sering Dilupakan dan Hukum Mendapatkan Upah dari Mengajarkannya."<sup>19</sup>

**Penelitian oleh Moch. Rafly Try Ramadhani (2022):** Ramadhani dalam penelitiannya menggunakan metode tekstual dan analitis-induktif untuk menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang secara eksplisit dan implisit menyebutkan *maqashid*-nya. Pendekatannya berfokus pada analisis kebahasaan dan tematik, tanpa melibatkan konteks historis. Hal ini berbeda dengan penelitian ini, di mana metode imam al-Ghazali yang dianalisis menekankan pada integrasi antara aspek zahir (lahiriah) dan batin (spiritual) dengan pengaruh kuat dari tasawuf. Selain itu, imam al-Ghazali juga menggunakan analisis tekstual yang didukung oleh hadis dan pandangan para ulama salaf, sehingga memberikan dimensi spiritual yang lebih mendalam dalam penafsiran al-Qur'an.

**Penelitian oleh Muhammad Bushiri:** Dalam penelitiannya, Muhammad Bushiri menyoroti pentingnya memahami *Maqashid* al-Qur'an sebagai dasar untuk menghindari bias ideologis dalam tafsir dan menjaga relevansi ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan itu, penelitian ini lebih menekankan pada adab tilawah menurut imam al-Ghazali, yang mencakup persiapan fisik dan emosional sebelum membaca al-Qur'an serta penerapan

---

<sup>17</sup> Moch. Rafly Try Ramadhani, "Epistemologi Maqasid Al-Qur'an (Studi Kitab Ummahat Maqasid Al-Qur'an Karya 'Izz al-Din ibn Sa'id Kashnit al-Jaza'iri)", (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2022).

<sup>18</sup> Muhammad Bushiri, "Tafsir Al-Qur'an dengan Pendekatan Maqashid Al-Qur'an Perspektif Thaha Al-'Alwani", Jurnal Tafsere, vol. 7, no. 1, 2019, 132.

<sup>19</sup> Salsabila Nur Fitria, Shofiyah Siregar, Rahma Safitri, "Menggali Kedalaman Adab Tilawah Al-Qur'an yang Sering Dilupakan dan Hukum Mendapatkan Upah dari Mengajarkannya", Vol. 1, 2023

*tartil*—yaitu cara membaca yang penuh kesadaran spiritual dan intelektual. Pendekatan ini menyoroti pentingnya keterlibatan batin dalam interaksi dengan al-Qur'an, yang mungkin kurang ditekankan dalam kajian Bushiri.

**Buku "Risalah Tafsir: Berinteraksi dengan Al-Qur'an Versi Imam Al-Ghazali" karya Prof. Dr. H. Ahmad Zuhri, M.A:** Buku ini menguraikan sembilan bagian utama terkait metode dan paradigma imam al-Ghazali dalam menafsirkan al-Qur'an, termasuk tafsir bil Ma'tsur dan tafsir bir Ra'yi. Namun, penelitian ini fokus pada analisis mendalam terhadap metode imam al-Ghazali yang menggabungkan aspek zahir dan batin dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya adab tilawah, termasuk kebersihan fisik, keterlibatan emosional, dan cara recitasi yang benar, yang menjadi bagian integral dari pendekatan imam al-Ghazali dalam memahami dan menghayati al-Qur'an.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam penulisan Skripsi ini, Penulis menggunakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu mekanisme penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk istilah tertulis dari sifat bibliografis (penelitian pustaka) melalui data yang dikumpulkan dan diproses dari sumber pustaka yang teruji. Jika memungkinkan, dilakukan tinjauan pustaka dengan mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka, yang kemudian disajikan dengan metode baru untuk kebutuhan baru. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan memahami adab dan *maqashid* tilawah al-Qur'an menurut imam al-Ghazali.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang diperlukan untuk menulis tesis ini adalah penggunaan metode tinjauan pustaka yang memperhatikan

pendapat para mufassir, tulisan, buku, dan bacaan yang berkaitan erat dengan penelitian yang berkaitan dengan berbagai jenis literatur.

### 3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu interpretasi makna dari ayat-ayat yang dipelajari dalam kitab tafsir yang telah ditentukan dan melakukan analisis deskriptif terhadap interpretasi ayat-ayat tersebut, yang kemudian diproses dari data yang diperoleh dari tinjauan pustaka.

### G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan penulisan karya ilmiah ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan karya ilmiah ini dalam lima bab.

Bab pertama, pendahuluan, yang berisi tentang beberapa pola dasar kerangka teoritis yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Dalam bab kedua berisi tentang adab dan *maqashid* tilawah al-Quran dalam islam, yaitu mengenai adab-adab tilawah al-Qur'an dan *maqashid* tilawah al-Qur'an.

Bab ketiga berisi uraian tentang biografi imam al-Ghazali, mulai dari masa kelahiran imam al-Ghazali hingga karya-karya imam al-Ghazali.

Bab keempat merupakan analisis tentang penafsiran dalil al-Qur'an yang berkenaan dengan adab dan *maqashid* tilawah al-Qur'an menurut imam al-Ghazali.

Bab kelima bagian terakhir dari pembahasan skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan ini merupakan hasil penelitian yang penulis lakukan pada bab ke-2, ke-3, ke-4 dalam lingkup menjawab permasalahan yang ada.